

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penduduk**

##### 1. Pengertian Penduduk

Berdasarkan penjelasan resmi Badan Pusat Statistik, istilah penduduk dapat didefinisikan sebagai semua orang yang tinggal atau berdomisili di suatu wilayah dan menetap di wilayah tersebut selama enam bulan atau lebih dan atau orang tersebut tinggal kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap.<sup>15</sup> Istilah penduduk juga dapat diartikan secara lebih luas lagi, yaitu warga yang mendiami suatu daerah geografis tertentu. Penduduk lebih identik sebagai warga yang menetap di suatu daerah tertentu dan telah diakui keberadaannya di daerah tersebut melalui adanya bukti, seperti bukti yang tertera pada kartu identitas.

Istilah penduduk cukup lekat kaitannya dengan beberapa aspek pembahasan dalam keilmuan, layaknya sosiologi, geografi, maupun ekonomi. Melalui sudut pandang ekonomi, penduduk sering kali dikaitkan dengan banyak hal, seperti di antaranya yaitu dalam hal pemasaran dan unit-unit ekonomi lainnya. Selain itu, permasalahan yang berkaitan dengan kependudukan biasa dipelajari juga sebagai bagian dari ilmu demografi. Ilmu demografi itu sendiri dapat mencakup pembahasan terkait jumlah

---

<sup>15</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, *Kabupaten Tulungagung Dalam...*, hlm.

penduduk, persebaran geografisnya, serta berbagai hal lainnya yang masih berkaitan dengan kependudukan dalam sudut pandang analisis kuantitatif.

## 2. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk merupakan suatu bentuk keseimbangan yang dinamis antara berbagai kekuatan yang mampu menambah jumlah penduduk dengan berbagai kekuatan lainnya yang mampu mengurangi jumlah penduduk yang berlangsung secara terus-menerus. Terdapat tiga variabel utama atau pemicu yang dapat sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya angka pertumbuhan penduduk, yaitu kelahiran (*birth*), kematian (*death*) dan perpindahan penduduk atau migrasi (*migration*).<sup>16</sup>

Pertumbuhan penduduk pada umumnya akan melewati empat tahapan periode, di antaranya adalah sebagai berikut:

### a. Periode I

Tahapan pertama yang akan dilalui oleh pertumbuhan penduduk adalah kondisi pada saat pertumbuhan penduduk berjalan lambat dengan angka kelahiran dan kematian yang rendah, periode ini biasa disebut juga dengan periode statis.

### b. Periode II

Tahapan kedua yang akan dilalui oleh pertumbuhan penduduk adalah kondisi pada saat pertumbuhan penduduk berjalan cepat dengan angka

---

<sup>16</sup> T. Razali Rasyid, *Bunga Rampai Kependudukan: Kelahiran, Kematian, Migrasi dan Pembangunan Berwawasan Kependudukan*. (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), hlm. 222

kematian yang menurun dan angka kelahiran cenderung tinggi bersamaan dengan adanya perbaikan gizi dan kesehatan.

c. Periode III

Tahapan ketiga yang akan dilalui oleh pertumbuhan penduduk adalah kondisi pada saat pertumbuhan penduduk kembali menurun dikarenakan adanya pembatasan jumlah anggota keluarga yang menekan angka kelahiran.

d. Periode IV

Tahapan keempat yang akan dilalui oleh pertumbuhan penduduk adalah kondisi pada saat pertumbuhan penduduk rendah dengan angka kematian stabil dan angka kelahiran menurun, periode ini biasa disebut juga dengan periode penduduk stasioner.<sup>17</sup>

3. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk merupakan ukuran jumlah penduduk yang dibagi berdasarkan luas wilayah geografis tertentu. Semakin banyak jumlah penduduk yang mendiami suatu wilayah dengan luas yang sempit, maka tingkat kepadatan penduduk di wilayah tersebut termasuk ke dalam kategori tingkat kepadatan yang tinggi. Sedangkan, apabila jumlah

---

<sup>17</sup> Agustina Bidarti, *Teori Kependudukan*. (Bogor: Lindan Bestari, 2020), hlm. 31

penduduk yang sedikit mendiami suatu wilayah yang luas, maka tingkat kepadatan penduduk di wilayah tersebut rendah.<sup>18</sup>

#### 4. Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk adalah suatu pembahasan terkait dengan statistik kependudukan yang membahas terkait dengan permasalahan penduduk dari segi usia dan menurut pembagian jenis kelamin. Secara ringkas, komposisi penduduk juga dapat diartikan sebagai pengelompokan penduduk berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang sering kali digunakan dalam menetapkan komposisi penduduk yaitu kriteria umur, jenis kelamin, daerah tempat tinggal dan mata pencahariannya.<sup>19</sup>

Komposisi penduduk yang dikelompokkan berdasarkan atas dasar umur dan jenis kelamin biasa ditampilkan dalam bentuk grafik atau biasa juga disebut sebagai piramida penduduk. Terdapat tiga jenis atau macam dari piramida penduduk.<sup>20</sup>

##### a. Piramida Penduduk Muda Berbentuk Limas

Pada piramida muda ini menggambarkan jumlah penduduk muda yang lebih banyak dibandingkan dengan penduduk dewasa. Hal tersebut memunculkan kemungkinan bahwa jumlah penduduk akan bertambah

---

<sup>18</sup> Khairul Amri, "Infrastruktur Transportasi dan Kepadatan Penduduk Dampaknya Terhadap Pendapatan Per Kapita: Panel Data *Evidence* dari Sembilan Provinsi di Sumatera", dalam *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, Vol. 2 No. 2, Desember 2014, hlm. 443

<sup>19</sup> Agustina Bidarti, *Teori Kependudukan...*, hlm. 39

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 40-41

lebih banyak di waktu mendatang yang menandakan sedang terjadinya pertumbuhan penduduk.

b. Piramida Penduduk Stasioner Berbentuk Granat

Pada piramida stasioner atau tetap ini menggambarkan jumlah penduduk muda yang seimbang dengan jumlah penduduk dewasa. Hal tersebut memunculkan dugaan kuat bahwa jumlah penduduk akan tetap pada waktu yang akan datang.

c. Piramida Penduduk Tua Berbentuk Batu Nisan

Pada piramida tua ini menggambarkan jumlah penduduk muda yang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk usia dewasa. Hal ini menandakan jika di masa mendatang akan terjadi penurunan pertumbuhan penduduk dikarenakan rendahnya angka kelahiran dan tingginya angka kematian.

5. Pengendalian Jumlah Penduduk

Pengendalian jumlah penduduk merupakan suatu rancangan kegiatan yang ditujukan untuk membatasi laju pertumbuhan penduduk. Kebanyakan dari teknik pengendalian jumlah penduduk yang umum di masyarakat adalah dengan cara mengurangi angka kelahiran. Upaya pengendalian jumlah penduduk yang diterapkan oleh Indonesia salah satunya adalah melalui program Keluarga Berencana (KB) yang dapat mengendalikan laju pertumbuhan penduduk dengan menekan angka kelahiran baru.

Secara umum, terdapat dua cara yang biasa digunakan oleh pemerintah dalam menerapkan pengendalian jumlah penduduk. Pertama adalah *positive check*, yaitu suatu teknik pengendalian yang tidak moralis dan tidak dapat dikontrol, contohnya seperti adanya wabah dan terjadinya peperangan. Kedua adalah *preventive check*, yaitu teknik pengendalian jumlah penduduk dengan melakukan pengekangan moral untuk membatasi kelahiran dengan menunda pernikahan atau pembatasan jumlah anggota keluarga.<sup>21</sup>

## 6. Teori Kependudukan

### a. Teori Malthus

Thomas Robert Malthus dalam karyanya, *Essay on Population*, beranggapan bahwa untuk menunjang kelangsungan hidup manusia, bahan makanan dianggap sangat penting karena nafsu manusia yang tidak dapat ditahan dan pertumbuhan penduduk memiliki intensitas waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan bahan makanan. Teori Malthus juga menegaskan bahwa pertumbuhan penduduk mengikuti aturan deret ukur, sedangkan penambahan pangan mengikuti aturan deret hitung.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Syarifuddin dan Rahmayandi Mulda, "Implementasi Kebijakan Pengendalian Pertumbuhan Jumlah Penduduk di Kelurahan Galang Baru Kota Batam", dalam *Jurnal Trias Politika*, Vol. 4 No. 1, April 2020, hlm. 29

<sup>22</sup> Agustina Bidarti, *Teori Kependudukan...*, hlm. 17

b. Teori Marxist

Menurut Marxist yang dipelopori oleh Karl Marx dan Frederick Hegel, pertumbuhan penduduk yang tinggi akan berjalan beriringan dengan meningkatnya produk yang mampu dihasilkan oleh manusia. Teori Marxist berpegangan pada sejarah yang menunjukkan bahwa sejak dulu manusia selalu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Natural Resource* berdasarkan Teori Malthus berbeda dengan anggapan Teori Marxist.<sup>23</sup>

c. Teori Neo-Malthusian

Teori Neo-Malthusian ini berisikan asumsi-asumsi yang muncul dari penganut aliran Malthus ekstrim. Pendapat dari teori ini adalah bahwa populasi manusia di bumi telah terlampaui banyak, sehingga lingkungan menjadi rusak karena adanya lonjakan populasi dan persediaan bahan makanan menjadi sangat terbatas. Penganut teori ini menganjurkan untuk diterapkannya *Preventif Check* sebagai langkah pengendalian pertumbuhan penduduk dengan menggunakan alat kontrasepsi.<sup>24</sup>

d. Teori Kependudukan Kontemporer

1) John Stuart Mill

Mill merupakan seorang ekonom dan ahli filsafat berkebangsaan Inggris yang menyatakan penerimaannya terhadap pendapat Malthus, akan tetapi Mill tetap memegang pendapat bahwa di

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 19-20

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 21

situasi tertentu manusia bisa saja turut memengaruhi perilaku demografi pada diri mereka.

2) Arsene Dumont

Dumont merupakan ahli demografi berkebangsaan Perancis yang hidup di akhir abad ke-19. Teorinya bernama *Theory of Social Capilarity* atau Teori Kapilaris Sosial yang diangkatnya dalam sebuah artikel *Depopulation et Civilization* yang terbit pada tahun 1980. Dumont berasumsi bahwa setiap individu selayaknya mendapatkan kebebasan untuk mencapai kedudukan setinggi-tingginya di masyarakat. Hal ini jugalah yang mengakibatkan turunnya angka kelahiran secara drastis dikarenakan oleh fokusnya individu untuk mengembangkan dirinya sendiri.

3) Emile Durkheim

Durkheim merupakan seorang ahli sosiologis asal Perancis yang juga hidup pada akhir abad ke-19. Menurut Durkheim, angka pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menimbulkan persaingan antar penduduk untuk dapat mempertahankan hidup.

4) Michael Thomas Sadler dan Doubleday

Menurut Sadler, ketika tingkat kepadatan penduduk tinggi dapat mengakibatkan daya reproduksi manusia menurun. Sebaliknya, ketika tingkat kepadatan penduduk rendah akan mengakibatkan daya reproduksi manusia meningkat. Sedangkan menurut

Doubleday, daya reproduksi penduduk berbanding terbalik dengan ketersediaan bahan pangan.<sup>25</sup>

## **B. Pengangguran**

### **1. Pengertian Pengangguran**

Menurut Sadono Sukirno, pengangguran adalah sebuah kondisi di mana seseorang yang berasal dari golongan angkatan kerja menginginkan untuk mendapatkan pekerjaan akan tetapi masih belum mampu untuk mendapatkannya.<sup>26</sup> Tidak semua orang yang tidak atau belum mendapatkan pekerjaan dapat disebut sebagai pengangguran. Seseorang dari golongan angkatan kerja yang memiliki kemauan kerja dan siap kerja, tetapi tidak berusaha untuk mencari pekerjaan dalam empat minggu terakhir, kriteria tersebut tidak dapat digolongkan sebagai pengangguran.<sup>27</sup>

Definisi pengangguran dilihat dari sudut pandang ekonomi tidak identik dengan istilah tidak bekerja. Seseorang yang tidak memiliki kemauan untuk bekerja, tidak dapat digolongkan ke dalam kelompok pengangguran. Seseorang yang memiliki keinginan untuk bekerja dan telah berusaha untuk mencari pekerjaan akan tetapi masih belum bisa mendapatkannya, maka seseorang tersebut baru dapat digolongkan sebagai pengangguran.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 22-25

<sup>26</sup> Riska Franita, "Analisa Pengangguran di Indonesia", dalam *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 1, Desember 2016, hlm. 89

<sup>27</sup> Paulus Kurniawan dan Made Kembar Sri Budhi, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2015), hlm. 129

<sup>28</sup> Aang Curatman, *Teori Ekonomi Makro*. (Cirebon: Swagati Press, 2010), hlm. 96

Pengangguran termasuk ke dalam permasalahan makroekonomi yang dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi fisik dan mental seseorang secara langsung. Kondisi seseorang yang sedang menganggur dapat memicu penurunan standar dalam kehidupannya. Selain itu, kondisi menganggur yang berlangsung dalam jangka waktu cukup lama mampu menimbulkan dampak psikologis bagi kebanyakan orang.<sup>29</sup>

## 2. Kategori Pengangguran

Pengangguran dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis. Berikut ini adalah beberapa kategori dari pengangguran.<sup>30</sup>

### a. Pengangguran Friksional

Pengangguran yang digolongkan ke dalam tipe friksional merupakan tenaga kerja pendatang baru yang mencari pekerjaan pertama dan tenaga kerja yang masih bersifat sementara. Hal tersebut terjadi karena tenaga kerja masih tergolong memungkinkan untuk mencari atau berpindah pekerjaan sesuai dengan kepuasan mereka.

### b. Pengangguran Struktural

Pengangguran yang digolongkan ke dalam tipe struktural merupakan tenaga kerja yang menganggur disebabkan oleh kemampuan atau keterampilan kerja yang tidak cocok dan masih belum memenuhi target dari perusahaan tempat pekerja tersebut melamar.

---

<sup>29</sup> N. Gregory Mankiw, *Makroekonomi: Edisi Keenam*, terj. Fitria Liza dan Imam Nurmawan, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 154

<sup>30</sup> Paulus Kurniawan dan Made Kembar Sri Budhi, *Pengantar Ekonomi...*, hlm. 130

c. Pengangguran Siklus

Pengangguran yang digolongkan ke dalam tipe siklus merupakan tenaga kerja yang menganggur akibat dari merosotnya siklus bisnis. Ketika perekonomian dalam kondisi resesi atau depresi, situasi tersebut dapat mendorong suatu perusahaan untuk melakukan pemutusan hubungan kerja bagi beberapa karyawannya demi menstabilkan kembali kondisi keuangan perusahaan.

d. Pengangguran Musiman

Pengangguran yang digolongkan ke dalam tipe musiman merupakan tenaga kerja yang menganggur karena adanya perubahan pola waktu perekrutan tenaga kerja. Pengangguran musiman dapat dimisalkan seperti pekerja tani musim panen, instruktur ski, penjaga pantai dan lain-lain.

3. Faktor Penyebab Pengangguran

Permasalahan ketenagakerjaan merupakan pekerjaan rumah yang rumit bagi setiap negara. Salah satu permasalahan ketenagakerjaan yang sering kali menyita perhatian adalah masalah pengangguran. Hal tersebut tentunya juga dialami oleh Indonesia, sebagai negara dengan angka pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi pada setiap tahunnya. Masalah pengangguran sudah pasti telah akrab dengan kehidupan Indonesia yang menjadi salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia.

Permasalahan terkait dengan tingginya angka pengangguran dapat memicu munculnya kelompok-kelompok masyarakat yang terpinggirkan, sehingga dimungkinkan dapat mengganggu stabilitas negara. Oleh karena itu, sangat diperlukan bagi setiap negara, khususnya Indonesia untuk mengetahui berbagai faktor pemicu munculnya masalah pengangguran. Terdapat setidaknya empat faktor yang dapat menyebabkan timbulnya masalah pengangguran di Indonesia.<sup>31</sup>

a. Orientasi Kebijakan Pembangunan Ekonomi

Kebijakan yang ditetapkan dengan tujuan untuk membangun perekonomian negara sudah seharusnya diorientasikan untuk kesejahteraan masyarakat bersama. Terkait masih adanya sistem ekonomi konglomerasi yang masih tebang pilih dalam memberikan hak istimewa hanya kepada perusahaan-perusahaan potensial saja, semestinya sudah harus dihentikan. Apabila hal tersebut masih dibiarkan terus berlanjut, maka akan berdampak pada terabaikannya faktor kesempatan kerja penuh yang mengakibatkan meningkatnya jumlah pengangguran.

---

<sup>31</sup> Sutyastie Soemitro Remi, (ed.), *Mobilitas Penduduk dan Bonus Demografi*, (Bandung: Unpad Press, 2015), hlm. 54-55

b. Kebijakan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan formal maupun nonformal tidak akan mampu memenuhi target apabila sistem-sistem yang berlaku belum sejalan dengan target pencapaian tersebut. Apabila suatu kebijakan terkait pengembangan sumber daya manusia di buat terlalu umum, maka program-program pendidikan akan berjalan dengan kurang efisien dikarenakan tidak adanya patokan khusus dan pedoman mendalam yang ditetapkan. Hal tersebut juga yang memicu rendahnya kemampuan standar yang dimiliki oleh sumber daya manusia, sehingga mereka tidak dapat bersaing dengan negara-negara yang memiliki kebijakan pendidikan yang baik.

c. Daya Saing Industri

Rendahnya daya saing industri dapat menyebabkan industri menjadi lebih lambat dalam berkembang. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya pesaing dalam bisnis yang menimbulkan industri tersebut kurang kreatif dan inovatif dalam mengembangkan bisnisnya. Apabila suatu bisnis sulit untuk berkembang, maknanya industri tersebut juga tidak mampu untuk menyerap terlalu banyak tenaga kerja dengan target produksi yang masih sama.

d. Globalisasi

Berdasarkan sudut pandang ketenagakerjaan, globalisasi dapat diartikan juga sebagai kebebasan untuk bersaing di dalam negeri maupun di luar negeri. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah selaku pengambil kebijakan, pasalnya pergerakan tenaga kerja dari suatu negara ke negara lainnya sudah tidak dapat dibendung lagi.

4. Teori Pengangguran

a. Teori Phillips

Menurut A.W. Phillips dalam artikelnya tahun 1958 yang dikutip dalam buku karya Zakaria, menggambarkan bahwa perkembangan tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan tingkat harga (inflasi). Jadi, apabila tingkat pengangguran di suatu wilayah itu rendah, maka akan cenderung diikuti dengan tingkat inflasi yang tinggi. Hal tersebut juga berlaku dalam kondisi yang sebaliknya.<sup>32</sup>

b. Teori Samuelson dan Solow Swan

Samuelson dan R. Solow Swan dalam artikelnya yang berjudul *Analytics of Anti Inflation Policy*, dikutip dalam buku karya Zakaria, juga turut menunjukkan adanya hubungan negatif antara tingkat pengangguran terhadap tingkat inflasi. Samuelson dan R. Solow

---

<sup>32</sup> Junaidin Zakaria, *Pengantar Teori...*, hlm. 70

memberikan istilah Kurve Phillips untuk adanya hubungan negatif antara pengangguran dan inflasi tersebut.<sup>33</sup>

c. Teori Edgar O. Edwards

Terdapat lima bentuk pengangguran, yaitu pengangguran terbuka, setengah menganggur, tampaknya bekerja tetapi tidak bekerja secara penuh, tenaga kerja yang lemah dan tenaga kerja yang tidak produktif.<sup>34</sup>

1) Pengangguran Terbuka

Seseorang yang secara sukarela enggan bekerja demi mengharapkan pekerjaan yang lebih baik, maupun seseorang yang terpaksa tidak bekerja karena tidak mendapatkan pekerjaan.

2) Setengah Menganggur

Seseorang yang bekerja dalam waktu yang kurang dari jam kerja mereka biasanya.

3) Tampaknya Bekerja Tetapi Tidak Bekerja Secara Penuh

a)) Pengangguran tidak kentara, seperti seorang petani yang bekerja di ladang selama seharian penuh padahal pekerjaan tersebut semestinya bisa diselesaikan dalam waktu lebih cepat;

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Achmad Daengs, *Pembangunan Ekonomi Jawa Timur Berbasis Investasi*. (Surabaya: Unitomo Press, 2020), hlm. 132

b)) Pengangguran tersembunyi, seperti bekerja pada suatu pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang atau tingkat pendidikan;

c)) Pensiun lebih awal dari waktu yang telah ditetapkan.

4) Tenaga Kerja yang Lemah

Seseorang yang bekerja *full time*, tetapi tidak dapat bekerja dengan optimal karena menderita sakit atau kekurangan gizi.

5) Tenaga Kerja yang Tidak Produktif

Seseorang yang sanggup untuk bekerja secara produktif, tetapi terkendala oleh sumber daya penolong yang kurang memadai.

d. Teori John Maynard Keynes

Pendapat Keynes dalam bukunya yang berjudul *The General Theory of Employment, Interest and Money* menyatakan bahwa, “pertambahan uang beredar akan mengurangi suku bunga, yang selanjutnya akan menambah investasi, dan pertambahan investasi ini akan menambah pendapatan nasional dan mengurangi pengangguran”.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Sadono Sukirno, et. all., *Pengantar Bisnis: Edisi Pertama*. (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 304

e. Teori Arthur Okun

Hukum Okun atau *Okun's Law* menyatakan adanya hubungan linier negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, kenaikan satu persen pada tingkat pengangguran dapat menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar dua persen atau lebih.<sup>36</sup>

5. Pengangguran dalam Perspektif Islam

Sudut pandang Islam juga turut menjelaskan terkait istilah pengangguran atau *faragh*. Pengangguran merupakan suatu kondisi di mana seseorang tidak memiliki penghasilan sama sekali untuk memenuhi kebutuhan dalam menopang kehidupan sehari-harinya. Kondisi yang serba berkekurangan tersebut dapat menjadikan pengangguran termasuk ke dalam kategori fakir atau miskin yang berhak mendapatkan bantuan berupa sedekah maupun zakat.<sup>37</sup>

Kondisi miskin dan kekurangan seperti yang sering dialami oleh kebanyakan pengangguran merupakan kondisi yang cukup berat. Pasalnya sebagai seorang muslim pasti memiliki keinginan untuk berbakti kepada Allah Swt. dengan melakukan amalan-amalan yang bisa mendatangkan keridhoan-Nya, seperti sedekah, zakat, serta haji. Melalui banyaknya amalan-amalan dalam Islam yang menuntut adanya kemampuan materil sudah pasti akan berat bagi para pengangguran dalam berusaha mengamalkan amalan ibadah tersebut. Salah satu amalan yang

---

<sup>36</sup> Mudrajad Kuncoro, *Perencanaan Pembangunan Daerah: Teori dan Aplikasi*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 125

<sup>37</sup> Moh. Subhan, "Pengangguran dan Tawaran Solutif dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 3 No. 2, September 2018, hlm. 155

memerlukan adanya harta untuk menggapai ridho Allah Swt. tercantum dalam Al-Quran Surat Ar-Rum Ayat 38.

فَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ ۖ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Maka berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhoan Allah. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”<sup>38</sup>

Menurut pandangan Yusuf al-Qardawi yang dikutip oleh Subhan, terdapat dua kelompok pengangguran.<sup>39</sup>

a. Pengangguran *Jabariyah*

Keadaan pengangguran yang tidak dapat dihindari oleh seseorang, di mana orang tersebut sudah berupaya untuk mencari pekerjaan akan tetapi tetap saja masih belum membuahkan hasil dan terpaksa harus menerima kondisi tersebut. Keadaan demikian biasanya dipicu oleh ketidakterediaan *skill* ataupun ketidaksesuaian *skill* yang dimiliki seiring dengan perkembangan zaman.

b. Pengangguran *Khiyariyah*

Keadaan pengangguran yang merupakan pilihan dari keputusan dirinya sendiri karena hanya ingin bermalas-malasan atau berpangku tangan saja, padahal kesempatan dan kemampuan untuk bekerja telah

<sup>38</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 408

<sup>39</sup> Moh. Subhan, “Pengangguran dan Tawaran Solutif dalam Perspektif Islam”..., hlm. 159

tersedia. Tidak ada upaya apapun yang dilakukan orang tersebut agar lebih produktif, meskipun sudah memiliki potensi yang cukup.

Apabila seseorang tetap dalam kondisi pengangguran di waktu yang cukup lama, maka tidak menutup kemungkinan bahwa kondisi tersebut akan memberikan pengaruh terhadap sisi keagamaannya. Terdapat beberapa dampak agama yang dimungkinkan dapat terjadi akibat adanya kondisi pengangguran.<sup>40</sup>

a. Membahayakan Akidah

Kondisi serba berkekurangan yang diakibatkan oleh pengangguran dapat menggoda siapapun yang mengalaminya untuk melakukan kemaksiatan demi terpenuhinya segala kebutuhan dan keinginan.

b. Membahayakan Akhlak

Seorang pengangguran miskin yang hidup di lingkungan orang berkecukupan dapat memicu tekanan batin bagi orang miskin tersebut, sehingga dimungkinkan dapat dengan mudah melupakan hal-hal yang sebenarnya dilarang oleh *syara'* atau hukum keagamaan.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 160-161

c. Membahayakan Kelangsungan Rumah Tangga

Terdapat banyak hal yang akan sangat berpengaruh bagi pengangguran yang telah memiliki keluarga. Segi pembinaan, pengangguran yang juga merupakan kepala keluarga tentunya akan tetap terikat dengan kewajiban pemberian nafkah untuk seluruh anggota keluarga yang di binanya. Segi pemeliharaan, adanya pengangguran dalam sebuah keluarga dapat memicu terjadinya hal-hal yang tidak baik, sehingga keluarga yang seharusnya dapat terpelihara justru terabaikan karena kondisi tersebut. Apabila kondisi memburuk, maka dapat berakibat terjadinya perceraian yang mengakhiri kelangsungan rumah tangga.

### C. Pertumbuhan Ekonomi

1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan kesepakatan para ekonom, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan atau penambahan *output* barang maupun jasa dalam ketetapan jangka waktu tertentu. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga disepakati sebagai suatu permasalahan makroekonomi yang berlangsung dalam jangka waktu panjang. Sehingga, pertumbuhan ekonomi juga dapat dimaknai sebagai tahapan perubahan kondisi ekonomi menuju ke arah yang lebih baik pada suatu negara atau wilayah yang berlangsung secara terus-menerus selama periode waktu tertentu.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro: Edisi Pertama*. (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 231-232

Peningkatan terhadap pendapatan nasional dan *output* yang terjadi pada suatu negara merupakan suatu tanda bahwa negara tersebut sedang dalam periode pertumbuhan ekonomi. Periode pertumbuhan ekonomi tersebut digunakan sebagai salah satu indikator besaran keberhasilan suatu negara dalam melakukan pembangunan ekonomi. Apabila angka pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dari tahun ke tahun meningkat secara signifikan, maka wilayah tersebut dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi cepat. Sebaliknya, apabila angka pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dari tahun ke tahun cenderung menurun atau fluktuatif, maka wilayah tersebut dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi lambat.<sup>42</sup>

Pengertian dari pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi harus dibedakan. Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi lebih mengarah pada sifat kuantitatif, yakni lebih berfokus pada ada atau tidaknya peningkatan terhadap standar pendapatan maupun *output* produksi yang mampu dihasilkan. Sedangkan, pembangunan ekonomi lebih mengarah pada sifat kualitatif, yakni juga turut mempertimbangkan perubahan yang terjadi pada struktur perekonomian disamping perhitungan terhadap pertambahan produksi.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Reza Lainatul Rizky, et. all., “Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia”, dalam *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol. 8 No. 1, Maret 2016, hlm. 9-10

<sup>43</sup> Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro...*, hlm. 232

## 2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

### a. Teori Karl Bucher

Pertumbuhan ekonomi menurut Karl Bucher dibagi berdasarkan jarak yang harus ditempuh oleh alat pemuas kebutuhan masyarakat dari produsen sampai kepada konsumen. Masyarakat merupakan kesatuan rumah tangga yang dapat dikelompokkan menurut konteks pertumbuhan ekonomi. Menurut Bucher, terdapat empat tahapan kelompok rumah tangga.<sup>44</sup>

#### 1) Rumah Tangga Tertutup

Kondisi tersebut terjadi pada saat kegiatan ekonomi rumah tangga dalam memenuhi kepuasan kebutuhan masih terbatas pada lingkungan sekitar dan di dalam rumah tangga itu sendiri.

#### 2) Rumah Tangga Kota

Kondisi tersebut terjadi pada saat kegiatan ekonomi rumah tangga mulai berinteraksi dengan rumah tangga lainnya di pasar.

#### 3) Rumah Tangga Bangsa

Kondisi tersebut terjadi pada saat kegiatan ekonomi rumah tangga kota sudah saling berinteraksi dengan rumah tangga kota lainnya hingga terbentuk satu kesatuan rumah tangga negara.

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 233-234

#### 4) Rumah Tangga Dunia

Kondisi tersebut terjadi pada saat kegiatan ekonomi rumah tangga negara saling berinteraksi dikarenakan adanya globalisasi rumah tangga. Kegiatan ekonomi yang terjadi antara rumah tangga dunia adalah ekspor dan impor.

#### b. Teori Adam Smith

Pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith yang dikutip dalam buku karya Zakaria, pertumbuhan ekonomi akan dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan produktivitas tenaga kerja dengan mendorong spesialisasi atau pembagian kerja sesuai keahlian yang dimiliki.<sup>45</sup>

#### c. Teori Schumpeter dan Solow Swan

Pertumbuhan ekonomi menurut Schumpeter disebabkan oleh adanya perubahan dan inovasi dalam bidang teknologi yang digunakan dalam proses produksi maupun penemuan barang berteknologi terbaru. Sedangkan, pertumbuhan ekonomi menurut R. Solow Swan dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi, seperti faktor tenaga kerja, faktor modal dan faktor teknologi yang maju.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Junaidin Zakaria, *Pengantar Teori...*, hlm. 107

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 108-109

d. Teori Harrod-Domar

Roy Harrod dan Evsey Domar menyimpulkan bahwa keberadaan tabungan dan investasi sangat memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Apabila dalam suatu keadaan menunjukkan tabungan dan investasi pada suatu wilayah itu memiliki jumlah yang tinggi, maka dapat dipastikan bahwa pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut juga tinggi.<sup>47</sup>

e. Teori Rostow

Buku yang berjudul *The Stage of Economic Growth* karya W.W. Rostow, dikutip dalam buku karya Zakaria, membahas teorinya terkait lima tahapan dalam pertumbuhan ekonomi.<sup>48</sup>

1) Masyarakat Tradisional

Pertumbuhan ekonomi pada tahapan ini ditunjukkan dengan masih primitifnya metode produksi yang digunakan oleh mayoritas pihak, hal tersebut juga diikuti dengan pola pikir masyarakat yang belum menyadari pentingnya penguasaan terhadap ilmu pengetahuan. Sehingga, pertumbuhan ekonomi cenderung statis dan hanya mengalami pertumbuhan yang sangat lambat.

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 110

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 113-116

## 2) Prasyarat Tinggal Landas

Pertumbuhan ekonomi pada tahapan ini ditunjukkan dengan mulai berubahnya sektor pemerintahan, pola pikir masyarakat yang maju, tingginya investasi pendidikan, serta meningkatnya kesadaran pemerintah dan masyarakat dalam menabung dan berinvestasi.

## 3) Tinggal Landas

Pertumbuhan ekonomi pada tahapan ini merupakan titik yang paling krusial bagi sebuah negara. Terjadi banyak perubahan drastis yang muncul, seperti revolusi politik, laju pertumbuhan ekonomi yang melampaui laju pertumbuhan penduduk, sektor pertanian dan sektor industri yang saling menyokong kuat, serta putusya mata rantai kemiskinan di wilayah tersebut.

## 4) Menuju Kedewasaan

Pertumbuhan ekonomi pada tahapan ini ditunjukkan dengan telah berkembang pesatnya perekonomian seiring dengan kemajuan teknologi, terutama pada bidang produksi dan sektor industri serba canggih yang mampu menguasai pasar dalam negeri, sehingga pada tahapan ini sangat minim impor.

## 5) Masa Konsumsi Tinggi

Pertumbuhan ekonomi pada tahapan ini ditunjukkan dengan keadaan masyarakat yang sudah tidak berfokus pada masalah produksi, melainkan hanya berkonsentrasi pada masalah konsumsi

yang memunculkan pertumbuhan berkelanjutan dengan membangun kekuatan diri sendiri melalui peningkatan konsumsi pribadi.

### 3. Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam

Kajian mengenai istilah pertumbuhan ekonomi dalam Islam telah dilakukan oleh para cendekiawan muslim pada masa klasik, seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, At-Tusi, Ibnu Taymiyah, Ibnu Qayyim, serta ilmuwan muslim klasik lainnya. Akar dari pembahasan persoalan pertumbuhan ekonomi pada masa tersebut didasarkan pada firman Allah Swt. dalam Al-Quran Surat Hud Ayat 61.<sup>49</sup>

وَالِى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ تُوْبُوا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Artinya: “Dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari Bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).”<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Rizal Muttaqin, “Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam”..., hlm. 119

<sup>50</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 228

Berdasarkan pandangan terminologi, istilah pemakmurnya atau pemakmur bumi dalam arti ayat diatas merujuk kepada pemahaman terkait pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut juga diperkuat dengan pesan Khalifah Ali bin Abi Thalib pada salah satu gubernurnya di Mesir:

Hendaklah kamu memperhatikan pemakmuran bumi dengan perhatian yang lebih besar daripada orientasi pemungutan pajak, karena pajak sendiri hanya dapat dioptimalkan dengan pemakmuran bumi. Barang siapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan pemakmuran bumi, negara tersebut akan hancur.<sup>51</sup>

Menurut pandangan Islam, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai suatu perkembangan faktor produksi yang terjadi secara terus-menerus secara benar dan mampu memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi dalam Islam juga dikenal sarat akan nilai. Kajian terkait persoalan ekonomi dalam Islam memiliki penilaian yang lebih dalam mengenai etika, nilai dan moral selama kegiatan perekonomian dilangsungkan oleh seluruh pelaku ekonomi. Hal tersebut juga menjadikan identitas tersendiri bagi ekonomi Islam yang membedakannya dengan pemikiran ekonomi kapitalis dan sosialis.<sup>52</sup>

Menurut Al-Tariqi yang dikutip oleh Muttaqin, Islam memiliki karakteristiknya tersendiri untuk memudahkan dalam mencapai tingkatan pertumbuhan ekonomi yang diinginkan. Setidaknya terdapat tujuh karakteristik yang dimiliki Islam.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Rizal Muttaqin, "Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam"..., hlm. 119

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 119-120

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 121-122

a. *Asy-Syumul* (Komprehensif)

Pertumbuhan ekonomi dalam Islam tidak hanya berorientasi pada tujuan, akan tetapi keberadaan nilai-nilai juga turut dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang diharapkan. Tujuan pertumbuhan ekonomi dalam Islam mencakup suatu pencapaian yang *universal*. Hal tersebut meliputi kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia, sekaligus kebaikan di akhirat.

b. *Tawazun* (Berimbang)

Pertumbuhan ekonomi dalam Islam berjalan selaras dengan pencapaian keadilan distribusi. Islam tidak mendukung adanya tindakan abai terhadap suatu tugas demi memenuhi suatu kepentingan lainnya. Sebuah kebijakan dalam Islam harus diambil dengan berpegangan erat pada aspek keseimbangan, sehingga tidak terjadi ketimpangan ataupun merasa dibeda-bedakan.

c. *Waqi'iyah* (Realistis)

Demi mencapai pertumbuhan ekonomi agar sesuai dengan yang diharapkan, Islam mengajarkan untuk tetap memandang sesuatu dari sudut pandang kenyataan. Membangun suatu perekonomian dengan berpegang pada kenyataan akan lebih mudah karena tidak merasakan adanya tekanan dari teori-teori yang belum tentu kebenarannya dan terkadang juga sulit dipahami oleh masyarakat.

d. *'Adalah* (Keadilan)

Keadilan bukan berarti harus sama dan hal yang sama belum tentu dapat dikatakan sebagai adil. Karakteristik keadilan dan keseimbangan memiliki suatu keterikatan, seperti pada keadilan distribusi. Distribusi hasil produksi yang dilakukan secara adil akan memicu terjadinya keseimbangan dalam pertumbuhan ekonomi dan berdampak pada berkurangnya ketimpangan antara si kaya dan si miskin.

e. *Mas'uliyah* (Bertanggung Jawab)

Pertumbuhan ekonomi dalam Islam harus turut memperhitungkan dampak yang ditimbulkan oleh sebuah tindakan ekonomi. Melakukan kegiatan eksplorasi dan eksploitasi terhadap berbagai sumber daya tidak dapat dipisahkan dengan hadirnya tanggung jawab yang wajib juga untuk ditunaikan. Sehingga, tidak diperbolehkan melakukan eksploitasi sumber daya tanpa memperhatikan kelestarian dan keberlangsungan dari sumber daya tersebut.

f. *Kifayah* (Mencukupi)

Masih berkaitan dengan tanggung jawab. Menjalankan sebuah tanggung jawab yang ditimbulkan oleh terjadinya dampak juga haruslah sesuai atau cukup. Maknanya, seperti jika terjadi pengambilan suatu sumber daya dengan kadar tertentu, maka pengambil sumber daya tersebut juga harus cukup dalam

mengembalikan kelestarian sumber daya setidaknya dengan kadar yang sama atau lebih dari yang sudah di ambilnya tersebut.

g. *Ghayatuha al-Insan* (Fokus pada Manusia)

Pertumbuhan ekonomi dalam Islam juga menambahkan fokus kepada manusia dalam tujuan utamanya. Jadi, patokan dalam pertumbuhan ekonomi tidak hanya terletak pada besaran fisik perekonomian yang telah terbangun, akan tetapi juga turut mempertimbangkan aspek pembangunan yang telah dicapai terhadap manusia atau masyarakat dalam cakupan wilayah tersebut.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Beberapa peneliti sebelumnya telah cukup banyak yang membahas atau meneliti perihal penelitian yang berkaitan dengan proyeksi tingkat pengangguran, proyeksi pertumbuhan ekonomi, maupun pengaruh tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Berbagai macam penelitian sejenis berupa studi kasus yang serupa, diketahui menggunakan berbagai macam metode berbeda pada setiap penelitiannya untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan tersebut. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan kajian dalam penelitian ini:

1. Penelitian Septiatin, *et. all.*<sup>54</sup>

Septiatin, Mawardi dan Rizki dengan judul penelitian “*Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan variabel tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel pengangguran sebagai variabel independen dan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel independen yang digunakan dan metode analisis pengaruh yang berbeda pula. Penelitian tersebut menggunakan variabel inflasi sebagai pendamping dari variabel pengangguran dalam variabel independen penelitiannya. Sedangkan, data variabel independen dalam penelitian ini menggunakan variabel jumlah penduduk sebagai pendamping variabel pengangguran. Penelitian tersebut melakukan analisis pengaruh menggunakan pendekatan kuantitatif, akan tetapi pada penelitian ini analisis terhadap pengaruh didasarkan pada asumsi kualitatif. Selain itu, penelitian ini akan melewati proses *forecasting* terlebih dahulu dengan menggunakan metode proyeksi *trend analysis*.

---

<sup>54</sup> Aziz Septiatin, *et. all.*, “Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”, dalam *Jurnal I-Economic*, Vol. 2 No. 1, Juli 2016, hlm. 64

## 2. Penelitian Rahmawati<sup>55</sup>

Rahmawati dengan judul penelitian “*Model Trend untuk Peramalan Jumlah Penduduk: Studi Kasus pada Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Gowa*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa model proyeksi *trend* kuadratik menjadi model yang terbaik dalam analisis proyeksi jumlah penduduk Kabupaten Gowa dengan nilai *error* terendah dibandingkan dengan model *trend* linier dan *trend* eksponensial. Melalui metode proyeksi *trend* kuadratik menghasilkan angka proyeksi jumlah penduduk Kabupaten Gowa selama delapan periode proyeksi mengalami kenaikan rata-rata sebesar 16.479 jiwa pada setiap periodenya. Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel analisis berupa jumlah penduduk dan metode *trend analysis* sebagai metode proyeksinya. Adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada total variabel yang dianalisis dan adanya proses analisis lanjutan. Penelitian tersebut hanya menggunakan satu variabel untuk dianalisis, yaitu variabel jumlah penduduk. Sedangkan, penelitian ini menganalisis tiga variabel dalam analisis *trendnya*, yaitu variabel jumlah penduduk, pengangguran terbuka dan pertumbuhan ekonomi, serta analisis akan dilanjutkan dengan mendeskripsikan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara kualitatif.

---

<sup>55</sup> Rahmawati, “*Model Trend untuk Peramalan Jumlah Penduduk: Studi Kasus pada Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Gowa*”, dalam *Journal of Technology Research Information System and Engineering*, Vol. 2 No. 2, Oktober 2015, hlm. 46

### 3. Penelitian Amalia<sup>56</sup>

Amalia dengan judul penelitian “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan di Kota Samarinda*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan inflasi memberikan pengaruh langsung terhadap pengangguran terbuka di Kota Samarinda. Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terbuka memberikan pengaruh langsung terhadap kemiskinan di Kota Samarinda. Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel dan pendekatan penelitian yang digunakan. Variabel tersebut juga mengulas terkait dengan variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel pengangguran terbuka yang juga diulas dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian tersebut juga menggunakan pendekatan penelitian campuran antara kuantitatif dan kualitatif. Adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metode analisis data dan beberapa variabel lain yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan variabel inflasi dan kemiskinan juga untuk dianalisis menggunakan metode analisis jalur dan deskripsi kualitatif. Sedangkan, pada penelitian ini menambahkan variabel jumlah penduduk untuk dianalisis menggunakan metode analisis *trend* untuk menghasilkan nilai proyeksi pada masing-masing variabel, kemudian dilanjutkan dengan deskripsi kualitatif untuk menjabarkan pengaruh antar variabel berdasarkan hasil asumsi.

---

<sup>56</sup> Siti Amalia, “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan di Kota Samarinda”, dalam *Jurnal Ekonomika-Bisnis*, Vol. 5 No. 2, Juli 2014, hlm. 173

4. Penelitian Astuti, *et. all.*<sup>57</sup>

Astuti, Istiyani dan Yuliati dengan judul penelitian “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, serta pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada beberapa variabel yang di analisis pengaruhnya, yakni variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran terbuka dan penduduk. Adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metode dan proses analisis data yang diterapkan. Penelitian tersebut melakukan proses data dengan teknik *Ordinary Least Square* (OLS) pada metode analisis regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh antar variabel. Sedangkan, penelitian ini melakukan proses proyeksi terlebih dahulu pada data untuk menemukan perkiraan nilai masa depan yang kemudian berlanjut dengan proses analisis pengaruh dengan deskripsi berdasarkan asumsi berdasarkan pendekatan kualitatif.

---

<sup>57</sup> Astuti, *et. all.*, “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia”, dalam *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 18 No. 1, April 2019, hlm. 52

#### 5. Penelitian Armadhan<sup>58</sup>

Armadhan dengan judul penelitian “*Analisis Proyeksi Investasi, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2019*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa proyeksi tingkat penanaman modal asing cenderung mengalami penurunan dari pertumbuhan sebelumnya 3,9 persen pada tahun 2015 hingga hampir mencapai 3,73 persen pada tahun 2019; tingkat penanaman modal dalam negeri juga cenderung mengalami penurunan dari pertumbuhan sebelumnya 10,9 persen pada tahun 2015 hingga hampir mencapai 2,2 persen pada tahun 2019; tingkat tenaga kerja cenderung mengalami peningkatan dari pertumbuhan sebelumnya 0,4 persen pada tahun 2015 hingga hampir mencapai 1,7 persen pada tahun 2019; tingkat pertumbuhan PDRB ADHK cenderung mengalami peningkatan dari pertumbuhan sebelumnya 5,1 persen pada tahun 2015 hingga hampir mencapai 6,29 persen pada tahun 2019. Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada proses proyeksi yang dilakukan terhadap data pertumbuhan ekonomi. Adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel yang diproyeksikan dan proses analisis data. Penelitian tersebut memproyeksikan tiga variabel, yakni angka investasi, tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi, yang diproses melalui metode proyeksi *Autoregressive Integrated Moving Average (ARIMA)*. Sedangkan, penelitian ini memproyeksikan tiga variabel yang berbeda, yakni jumlah

---

<sup>58</sup> Vallerio Raga Armadhan, *Analisis Proyeksi Investasi, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2019*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hlm. 97-99

penduduk, pengangguran terbuka dan pertumbuhan ekonomi, yang diproses melalui metode proyeksi *trend analysis*, kemudian dilanjutkan dengan proses analisis deskriptif terhadap pengaruh antar variabel.

#### 6. Penelitian Arianti<sup>59</sup>

Arianti dengan judul penelitian “*Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Tulungagung*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial, tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tulungagung tahun 2010-2017. Secara parsial, tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tulungagung tahun 2010-2017. Tingkat pengangguran dan inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tulungagung tahun 2010-2017. Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel pengangguran dan pertumbuhan ekonomi untuk di analisis pengaruhnya. Adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus dan metode penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada pengujian terhadap besaran pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi yang diujikan dengan metode analisis regresi linier berganda. Sedangkan, proses analisis pengaruh pada penelitian ini baru akan dilakukan setelah seluruh data variabel melalui proses proyeksi *trend analysis* terlebih dahulu.

---

<sup>59</sup> Destika Dien Arianti, *Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hlm. 58-74

#### 7. Penelitian Paramita dan Purbadharmaja<sup>60</sup>

Paramita dan Purbadharmaja dengan judul penelitian “*Pengaruh Investasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Kemiskinan di Provinsi Bali*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara langsung, investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, investasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, investasi melalui pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, serta pengangguran melalui pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada analisis pengaruh antara pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi, serta penggunaan data runtun waktu sebagai sumber data dalam analisisnya. Adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada proses analisis yang dilakukan. Data dalam penelitian tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis jalur atau *path analysis* yang merupakan suatu metode analisis kuantitatif. Sedangkan, data dalam penelitian ini diproyeksikan terlebih dahulu menggunakan metode proyeksi *trend analysis* atau analisis kecenderungan, kemudian proses analisis dilanjutkan secara kualitatif dengan mendeskripsikan pengaruh variabel berdasarkan asumsi.

---

<sup>60</sup> Anak Agung Istri Diah Paramita dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja, “Pengaruh Investasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Kemiskinan di Provinsi Bali”, dalam *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 4 No. 10, Oktober 2015, hlm. 1194

#### 8. Penelitian Muslim<sup>61</sup>

Muslim dengan judul penelitian “*Pengangguran Terbuka dan Determinannya*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, laju pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, angkatan kerja memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, pendidikan memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, serta pengeluaran pemerintah memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada adanya analisis pengaruh antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terbuka, serta penggunaan data runtun waktu sebagai sumber data dalam analisisnya. Adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada proses analisis yang dilakukan. Penelitian tersebut melakukan analisis pengaruh dengan menggunakan metode analisis regresi data panel yang merupakan suatu metode analisis kuantitatif. Sedangkan, penelitian ini melakukan analisis pengaruh dengan deskripsi asumsi yang termasuk ke dalam pendekatan kualitatif terhadap data-data hasil proyeksi *trend*.

---

<sup>61</sup> Mohammad Rifqi Muslim, “Pengangguran Terbuka dan Determinannya”, dalam *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol. 15 No. 2, Oktober 2014, hlm. 171

## E. Kerangka Konseptual

